

Info Artikel

Diterima : 26 Desember 2022
Disetujui : 19 Juli 2023
Dipublikasikan : 31 Juli 2023

**Posisi Perempuan dalam Berita Kekerasan Seksual Merdeka.com:
Perspektif Sara Mills**
(*Position of Women in the News of Sexual Violence Merdeka.com:
Sara Mills' Perspective*)

Rekha Asmara^{1*}, Yumna Rasyid², Miftahulhairah Anwar³

¹Universitas Islam Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia

^{2,3}Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Jakarta, Jakarta, Indonesia

¹rekha_9906922020@mhs.unj.ac.id, ²yumna.rasyid@unj.ac.id., ³miftahulhairah@unj.ac.id

*Corresponding Author

Abstract: *Sexual violence has become more prevalent in society lately, especially against women. News of sexual violence against women is published in various online media in the country. The purpose of this study is to describe the position of women in the merdeka.com online news text on the reporting of cases of violence against women taken from two sides of the author's point of view, namely the perpetrator and the victim. The research method applied is the Critical Discourse Analysis method based on Sara Mills' perspective. Four news texts on sexual violence against women, published on merdeka.com, were selected as primary data sources to be analyzed using Sara Mills' perspective. From the results of the analysis, overall the four news texts of sexual violence on merdeka.com depict women as objects that tend to be negatively labeled in words by the author. Only one of them still provides an opportunity for women to display their presence in the discourse as a form of resistance or feminism movement even though the delivery is through the woman's mother or family. It can be concluded that the four texts contain gender bias in depicting the position of women as victims of sexual violence.*

Keywords: *gender bias, sexual violence, online media, sara mills' perspective*

Abstrak: Peristiwa kekerasan seksual semakin marak terjadi di masyarakat belakangan ini khususnya pada para perempuan. Berita kekerasan seksual terhadap perempuan dipublikasikan di berbagai media *online* tanah air. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan posisi perempuan di dalam teks berita *online* merdeka.com pada pemberitaan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang diambil dari dua sisi sudut pandang penulis, yaitu pelaku dan korban. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode Analisis Wacana Kritis berdasarkan perspektif Sara Mills. Terdapat empat teks berita kekerasan seksual terhadap perempuan, yang dimuat dalam merdeka.com, dipilih sebagai sumber data primer untuk dianalisis menggunakan perspektif Sara Mills. Dari hasil analisis, secara keseluruhan keempat teks berita kekerasan seksual pada merdeka.com menggambarkan perempuan sebagai objek yang cenderung diberi label negatif dalam kata-kata oleh penulis. Hanya satu diantaranya yang masih memberikan peluang bagi perempuan untuk menampilkan kehadiran dirinya dalam wacana sebagai bentuk perlawanan atau gerakan feminisme meskipun penyampaiannya melalui ibu atau pihak keluarga si perempuan. Dapat disimpulkan bahwa keempat teks tersebut mengandung bias gender dalam penggambaran posisi perempuan sebagai korban kekerasan seksual.

Kata Kunci: *bias gender, kekerasan seksual, media online, perspektif sara mills*

Pendahuluan

Kehadiran teknologi dalam kehidupan manusia di era digital sekarang ini membawa banyak manfaat dan kemajuan bagi semua khalayak. Di era serbadigital sekarang ini teknologi menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi untuk membantu dan memudahkan manusia dalam segala bidang (Daulay, dkk., 2020, hlm.29). Dapat dikatakan bahwa masyarakat zaman sekarang sangat bergantung pada teknologi. Teknologi memudahkan manusia untuk mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia hanya dalam waktu yang singkat dan tak perlu biaya yang mahal untuk setiap konsumsi informasi yang ada.

Semua informasi berupa pendidikan, kesehatan, ekonomi, pekerjaan, ataupun hiburan tentunya dapat ditemukan dalam berbagai bentuk media massa baik cetak ataupun elektronik. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, media massa cetak mulai berangsur-angsur bertransformasi ke dalam media massa elektronik yang tersedia secara online. Menurut Bangun (2019), perkembangan teknologi telah menyebabkan perubahan drastis dalam penyebaran berita melalui media. Jika diamati dengan saksama sajian berita-berita yang ada dalam media cetak maupun *online* tersebut hampir tak pernah lepas dari berita kejahatan di mana perempuan yang seringkali menjadi korbannya. Selanjutnya, banyak penelitian yang berfokus pada pemberitaan di media *online* mengenai pelecehan, ataupun kekerasan seksual terhadap perempuan (Aristi, Janitra, dan Prihandini (2021), Harahap dan Elfiandri, 2021) Lestari, A.P. (2019), Rossy dan Wahid, 2016).

Di sepanjang tahun 2022 ditemukan banyak pemberitaan yang menyoroti

berita-berita mengenai kekerasan seksual yang menimpa para perempuan di berbagai wilayah Indonesia. Menurut *website* Kemendikbudristek, kekerasan seksual didefinisikan sebagai sebuah perilaku merendahkan, melecehkan dan menyerang bagian reproduksi tubuh seseorang secara paksa sebagai akibat adanya ketimpangan gender dan menyebabkan kerugian berupa penderitaan secara fisik atau psikis sehingga menghilangkan kesempatan melaksanakan pendidikan. Tindakan kejahatan seksual ini sangat marak terjadi, bisa terjadi di mana saja dan kapan saja. Tentu yang menjadi target sasaran dominannya adalah perempuan. Sebagaimana Akbar dan Abidin (2020) menegaskan bahwa secara statistik data yang diperoleh dari lembaga terkait menyebutkan masih tingginya tingkat kekerasan yang melibatkan perempuan sebagai objek kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan penanganan hukum yang sangat serius dalam menindaklanjuti tingginya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang semakin merebak dan meresahkan. Namun sayangnya, secara hukum penanganan terhadap kasus-kasus kekerasan seksual di Indonesia masih cenderung sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan berdasarkan KUHP, penyidikan kasus kekerasan seksual memerlukan saksi mata dan barang bukti, serta umumnya dilakukan di ranah privat, sehingga tidak bisa dilakukan di ranah publik (Widiyaningrum dan Wahid, 2021). Artinya pembuktian terhadap pelaku tindak kekerasan dan pelecehan seksual memerlukan saksi yang benar-benar melihat tindakan kejahatan seksual tersebut terjadi dan bukti-bukti untuk dapat menjerat pelaku dengan hukum yang

berlaku, atau dengan jalan lain yaitu si korban harus berani melaporkan kejahatan seksual tersebut kepada pihak yang berwajib. Tentu saja hal ini tidak mudah untuk dilakukan dan butuh kesiapan mental dan keberanian yang cukup besar oleh seorang perempuan yang telah menjadi korban pelecehan tersebut untuk melakukan pelaporan. Efek secara fisik dan psikologis pada seorang korban pelecehan tentunya dapat berupa perasaan takut, cemas, marah, kesal, terpuruk yang berkepanjangan, dan traumatik yang mendalam.

Belum lagi kasus kekerasan seksual yang diberitakan secara *online* yang menjadi tren pemberitaan di era digital ini, menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi korban serta pihak keluarga karena setiap orang dapat mengakses berita tersebut di seluruh wilayah Indonesia. Meskipun tindak kekerasan seksual terjadi di suatu daerah terpencil sekalipun, hal ini tetap dapat diketahui semua masyarakat manakala pemberitaan terhadap kasus tersebut gencar disebarluaskan oleh media *online*. Hartari, Gelgel, dan Purnawan (2019, hlm.1) menyebutkan bahwa apabila dilihat dari isi berita (*content analysis*), maka media masih menggiring pembacanya untuk membuat stereotype dan menghakimi korban. Konsekuensinya, semakin banyak khalayak tahu terhadap sebuah kasus kekerasan seksual, maka korban dan pihak keluarganya akan semakin tersiksa dan terbebani secara mental. Lebih lanjut, Ihsani (2021, hlm.12) juga menjelaskan bahwa *victim-blaming* menyebabkan banyaknya korban pelecehan yang lebih memilih bungkam daripada menceritakan permasalahan mereka karena khawatir akan disalahkan. Hal ini

disebabkan karena representasi perempuan korban pelecehan dan kekerasan seksual seringkali digambarkan di media *online* melalui penggunaan kata-kata yang kurang nyaman untuk didengar seperti pelecehan seksual, pencabulan, kekerasan seksual, pemerkosaan, terperdaya bujuk rayu, menambah trauma, kian terpuruk, dan mengingatkan bagi para perempuan.

Dalam menggambarkan sosok perempuan di media massa, fisik dan bentuk badan si perempuanlah yang seringkali menjadi daya tarik tersendiri dalam menarik para pembaca. Seksualitas perempuan dimaknai sebagai objek yang komersil dan layak untuk dimaknai sebagai sesuatu yang disebut *privilege* bagi laki-laki (Susilo dan Haezer, 2017, hlm. 42). Perempuan yang menjadi korban perkosaan seringkali diidentifikasi sebagai “perempuan tidak berperilaku baik” dengan sudut pandang yang cenderung maskulin. Pendapat tersebut tidak terlepas dari pola pemikiran yang cenderung melibatkan perempuan secara eksklusif dan selalu terkait dengan citra tubuh perempuan.

Di sisi lain, Widiyaningrum dan Wahid (2021) mengungkapkan bahwa wacana terkait perempuan yang banyak ditampilkan di media massa adalah dominasi laki-laki terhadap perempuan, perempuan merupakan obyek seksualitas laki-laki, dan citra perempuan sebagai makhluk yang lemah. Penggambaran perempuan dalam sebuah media *online* pada umumnya memosisikan wanita sebagai objek subordinat yang memiliki kesan lemah, sensitif, tak berdaya, tanpa perlawanan, dan senantiasa menjadi korban kekerasan seksual. Hal ini senada dengan pernyataan Sobari dan Silviani (2019, hlm. 147) bahwa posisi perempuan sebagai

mahluk yang lemah semakin terlihat karena ketidakmampuan mereka untuk membela diri, yang mengakibatkan mudahnya mereka berada dalam posisi yang tersubordinasi dan inferior.

Berdasarkan data dari laporan yang didapatkan dari Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) di Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) melaporkan ada 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022. Jumlah tersebut setara dengan 9,13% dari total anak korban kekerasan seksual pada tahun 2021 lalu yang mencapai 8.730 (Fauzia, 2022). Kian merebaknya kasus-kasus yang menempatkan perempuan sebagai sumber berita menjadi suatu hal yang cenderung menjadi fokus pembicaraan khalayak ramai khususnya mengenai kasus yang berbau seksualitas dan dianggap menarik sebagai objek berita khususnya di media-media *online*. Kekerasan seksual tampil di media bagaidua mata pisau, pada satu sisi pemberitaan terkait kekerasan seksual ini bermaksud untuk memberikan efek jera bagi pelaku, namun di sisi lain gambaran berita kekerasan seksual pada media menjadikan korban kekerasan seksual menjadi korban untuk kedua kalinya saat diberitakan media (Olivia, Warouw, dan Senduk, 2020).

Dalam pemberitaan sebuah media *online* mengenai kasus kekerasan seksual, sumber informasi tentunya berasal dari dua sumber yaitu dari pihak pelaku dan dari pihak korban. Hal ini sering menyebabkan adanya pengabaian terhadap status korban sebagai sebuah objek, namun pusat pemberitaan terfokus kepada pelaku

sebagai subjek. Korban dihadirkan lewat pernyataan pelaku kejahatan. Dengan kata lain, posisi wanita dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual media *online* juga dapat dilihat dari penggambaran yang dilakukan dari sudut pandang penulis berita. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi ini ditempatkan dan ditampilkan dalam teks membuat satu pihak menjadi legitimate dan pihak lain menjadi illegitimate (Eriyanto, 2020)

Saat ini, banyak sekali sumber berita *online* yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing media *online* memiliki cara dan ciri tersendiri dalam menampilkan setiap berita yang didapatinya. Merdeka.com merupakan salah satu dari sekian banyak media sumber berita *online* yang ada di negara Indonesia ini. Dalam penelitian ini, merdeka.com dipilih sebagai objek analisis dengan beberapa rasional, yaitu sebagai berikut. Pertama, merdeka.com adalah situs berita Indonesia yang berasal dari KapanLagi.com yang memiliki pendekatan yang berbeda dalam pengembangan platform media *online*. Sebagian besar media *online* umumnya didirikan oleh perusahaan media atau individu yang memiliki latar belakang dalam industri media. Namun, merdeka.com dibangun oleh sebuah perusahaan teknologi yang terdiri dari individu yang memiliki pemahaman yang lebih awal tentang *PHP & Apache/FreeBSD* daripada ilmu jurnalistik, sehingga produk-produk berita yang dihasilkan membuka peluang analisis bagi para peneliti. Kedua, selain memuat berita-berita harian terkini berkenaan dengan berbagai ragam berita seperti politik, ekonomi, dan pemerintahan, Merdeka.com juga memuat beragam

peristiwa tindak kejahatan atau kekerasan seksual pada perempuan yang menjadi fokus berita yang dianalisis dalam penelitian ini. Ketiga, yang menjadi target pembaca dari sumber berita *online* Merdeka.com ini yaitu dari semua kalangan. Oleh karenanya, sangat penting untuk diketahui sejauh mana media *online* Merdeka.com ini memposisikan perempuan dalam konten berita yang diterbitkan. Hal ini dilakukan karena banyak berita akhir-akhir ini berfokus pada perempuan sebagai fokus pada pemberitaan.

Dalam artikel ini, ada beberapa peneliti lain yang menganalisis bagaimana perempuan digambarkan dalam teks yang berkenaan dengan kasus kekerasan seksual di masyarakat, yaitu: (1) Widiyaningrum dan Wahid (2021) dengan judul penelitian *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Studi Pemberitaan Media Tribunnews.Com dan Tirto.Id* yang mengungkapkan bahwa Tribunnews.com belum menjadikan perempuan sebagai prioritas dalam teks berita. Perempuan dalam teks berita Tribunnews.com diposisikan sebagai obyek oleh penulis berita. Sebaliknya, dalam media Tirto.id, posisi perempuan ditempatkan sebagai subyek dan laki-laki sebagai obyek. Perempuan memiliki kesempatan untuk menceritakan peristiwa dari sudut pandangnya baik dari detail, proses, dan akibat pemerkosaan yang dialaminya. Wacana Tirto.id mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan secara gamblang memuat perlawanan yang dilakukan perempuan. Peneliti berikutnya yaitu Haryani, Surip, dan Dalimunthe (2022) dengan penelitian berjudul *Analisis*

Wacana Kritis Sara Mills Berita Guru Mengaji Di Aceh Utara Diduga Berkali-Kali Perkosa Santri Usia 15 Tahun. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perspektif media menampilkan posisi wanita yang lemah, meskipun kejadiannya memang sudah dilakukan oleh pelaku berdasarkan kesaksian korban, namun penulis berita tidak memunculkan namanya, tetapi hanya menyampaikan inisialnya saja, dan penggunaan kata “diduga” seolah memperkuat posisi pelaku di mana belum boleh di tuduh sebagai pelaku pemerkosaan.

Dari kedua penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa analisis yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis model Sara Mills, yang memandang posisi perempuan dalam berita atau teks dari posisi subjek-objek, dan posisi penulis-pembaca. Kedua penelitian sebelumnya tersebut menampilkan hasil analisis dari berita-berita *online* yang dimuat dalam Tribunnews.com dan Tirto.id yang keduanya merupakan media *online* yang memiliki tim redaksi yang kuat dan terdiri dari jurnalis dan penulis berpengalaman. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan yaitu media *online* Merdeka.com bukan media yang terbentuk dari tim redaksi atau jurnalis yang berpengalaman namun terdiri atas orang-orang yang lebih mengerti teknologi daripada media.

Berdasarkan uraian tersebut, dengan melihat banyaknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang diberitakan di media *online*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana posisi perempuan digambarkan dalam teks berita Merdeka.com berdasarkan perspektif Sara

Mills pada pemberitaan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi serta memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang bersumber dari masalah sosial (Cresswell, 2016). Penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis yang melibatkan proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta fokus pada analisis dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Analisis Wacana Kritis berdasarkan perspektif Sara Mills. Analisis wacana merupakan pendekatan kualitatif terhadap analisis yang mempertimbangkan makna teks (Haryani, Surip, dan Dalimunthe, 2022). Selanjutnya, analisis wacana kritis merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas atau mengkaji wacana baik lisan ataupun tulis bukan hanya dari unsur kebahasaannya saja tetapi juga dengan mengaitkan wacana dengan konteks.

Rohana dan Syamsuddin (2015) menegaskan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana terhadap ilmu-ilmu lain yang terdapat dalam bidang politik, ras, gender, hegemoni, budaya, kelas sosial dan lain sebagainya. Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang mendalam dan kritis dalam menganalisis teks-teks tertulis maupun lisan. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan implikasi politik, sosial, dan ideologis dari wacana tersebut. Dengan menggunakan

metode ini, para peneliti dapat memahami bagaimana bahasa dan teks digunakan untuk mempengaruhi pemikiran, pandangan, dan persepsi masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Hal ini membantu untuk memahami dan membuka wawasan tentang bagaimana bahasa dan komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial dan pemikiran masyarakat.

Pada penelitian ini, perspektif Sara Mills digunakan sebagai landasan teori untuk menganalisis isi wacana terkait beberapa pemberitaan *online* yang bersumber dari Merdeka.com dan memfokuskan titik perhatian pada wacana mengenai representasi perempuan, yaitu bagaimana posisi perempuan ditampilkan dalam teks. Ermayanti dkk., (2020) menjelaskan bahwa tujuan utama dari analisis wacana kritis adalah membuka kesamaran dalam wacana yang tidak seimbang diantara peserta wacana. Dapat juga dilakukan untuk mempelajari masalah sosial atau isu yang beredar dalam media sosial. Dengan kata lain, sudut pandang Sara Mills berfokus pada bagaimana posisi aktor diekspresikan dalam teks atau berita.

Struktur teks dan bagaimana makna diungkapkan dalam teks secara keseluruhan akan ditentukan oleh posisi-posisi tersebut dalam hal siapa subjek dan objek cerita. Dapat dinyatakan bahwa analisis Sara Mills ini memperhatikan dua hal dalam analisisnya yaitu, bagaimana aktor sosial diposisikan dalam wacana, dan bagaimana posisi pembaca dalam teks. Selanjutnya, Merdeka.com dipilih sebagai media *online* yang menampilkan berita-berita kekerasan seksual terhadap perempuan yang dianalisis dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini ada empat teks

berita mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan yang dimuat pada bulan Oktober 2022 dalam Merdeka.com sebagai media *online* untuk melihat posisi perempuan yang digambarkan dalam pemberitaan. Keempat, teks berita kekerasan seksual terhadap perempuan ini terjadi di sepanjang bulan Oktober 2022 sehingga dianggap cukup representatif dan relevan dengan waktu pelaksanaan penelitian. Maka, teks-teks berita tersebut ditentukan sebagai sumber data primer di dapat dari media *online* merdeka.com dengan judul: (1) *Terlibat Pencabulan Modus Cekoki Miras dan Pil Gila di Depok, Lima Anak Diamankan*, (2) *Teperdaya Pria Pengangguran, Remaja di Kaltim Hamil 3 Bulan usai Enam Kali Disetubuhi*, (3) *Seorang Duda Perkosa ABG di Perkebunan Sawit Cigudeg Bogor*, dan (4) *Kasus Kepala SMK Kencani Siswi SMP Berawal dari Aplikasi Berujung Menginap di Hotel*. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari dari buku, artikel, dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Lebih lanjut, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, yakni dengan mengamati teks yang terkandung dalam berita sebagai bahan utama kemudian menganalisis dengan model pendekatan wacana Sara Mills. Data yang diperoleh kemudian dievaluasi dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills berdasarkan subjek, objek, dan posisi pembaca menunjukkan bagaimana perempuan dipahami dalam berita dan siapa narator dalam teks.

Hasil dan Pembahasan

Dalam menganalisis teks berita Merdeka.com, Analisis Wacana Kritis model Sara Mills diterapkan terutama dalam upaya mengetahui bagaimana Merdeka.com sebagai salah satu media *online* yang sering memberitakan kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan, dan menggambarkan bagaimana posisi perempuan di dalam teks berita Merdeka.com. Kerangka analisis Sara Mills lebih menekankan posisi dalam teks. Posisi-posisi ini dalam bentuk subjek dan objek (Basarah, 2019). Perspektif Sara Mills lebih memprioritaskan perempuan sebagai aktor yang diposisikan dalam sebuah pemberitaan seperti kekerasan seksual. Posisi aktor perempuan dalam teks ini dipandang dari dua sudut pandang yaitu dari sudut pandang pihak yang menafsirkan dan ditafsirkan dalam pemberitaan tersebut. Artinya posisi pembaca dan penulis berita memiliki peran yang penting dalam memaknai sebuah penafsiran berita perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Hal ini dipertegas oleh Abdullah (2019), bahwa pada konsep ini teks berita merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca, dapat juga bermakna sebagai hasil imajinasi penulis dalam teks berita tentang khalayak seperti apa yang sedang digambarkan. Dengan negosiasi dalam pemaknaan apa yang terkandung dibalik sebuah teks akan menghasilkan sebuah berita yang ideal dalam penafsiran aktor-aktor yang ditampilkan sehingga akan bermuara pada pemaknaan yang bersifat netral dan tidak berpihak.

Selanjutnya hasil analisis menggunakan perspektif Sara Mills terhadap empat sumber berita *online* mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan yang disajikan oleh

Merdeka.com dalam penelitian ini digambarkan secara detail berdasarkan posisi Subjek-Objek dan posisi Penulis-Pembaca.

Teks 1: *Terlibat Pencabulan Modus Cekoki Miras dan Pil Gila di Depok, Lima Anak Diamankan* (dimuat dalam Merdeka.com, 20 Oktober 2022)

Dalam teks ini, posisi perempuan ditempatkan pada posisi objek di mana detail kronologi kejadian diceritakan bukan oleh korban secara langsung namun dari sudut pandang orang lain. Kutipan teks berikut.

“Ketika itu korban diajak ke sebuah tempat seperti bedeng di Tapos oleh temannya. Di sana ternyata pelaku yang berusia dewasa sudah menyediakan minuman keras dan pil yang membuat korban tidak sadar.”

Kutipan tersebut menggambarkan korban sebagai objek yang cenderung gampang percaya, mudah diperdaya, tidak menaruh curiga terhadap ajakan teman laki-lakinya, kurang waspada/berhati-hati dalam indakan, serta tidak mudah menyadari bahaya yang mengancam dirinya. Selanjutnya dalam kutipan lainnya, yaitu sebagai berikut.

“Korban yang merasa pusing masih sempat merasakan ada yang menurunkan celananya. Dia sempat melawan, namun karena sudah dicekoki obat dia kemudian tidak sadarkan diri.”

Dalam kutipan tersebut, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya terhadap kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Di sisi lain, posisi subjek ditempati oleh penulis dimana peristiwa yang dialami korban diceritakan

dari sudut pandang pihak kepolisian. Kemudian, diketahui bahwa penulis teks berita juga merupakan seorang perempuan, sehingga dalam penggambaran peristiwa yang dialami korban, nampak beberapa hal yang menunjukkan adanya keberpihakan penulis terhadap korban. Misalnya, dilihat dari judul teks berita, dua orang remaja perempuan yang menjadi korban pencabulan, tidak dimunculkan dalam kalimat judul. Dari judul, belum diketahui secara jelas apakah korban berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Hal ini menyiratkan bahwa ada upaya dari si penulis berita yang juga seorang perempuan dalam melindungi perasaan kedua remaja perempuan korban pencabulan tersebut dari rasa malu, tidak nyaman, dan traumatik terhadap kejadian yang telah menimpanya.

Selain itu, adanya upaya gerakan perlawanan dari perempuan korban pencabulan yang ditampilkan oleh penulis dalam berita, sebagaimana tertera dalam kutipan teks berikut.

“Korban pencabulan itu berjumlah dua orang. Namun yang berani melapor baru satu, yaitu P”

“Korban dipaksa untuk minum padahal dia menolak, namun dipaksa oleh pelaku utama (dewasa) untuk minum sehingga korban takut.”

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa teks berita ini ditujukan kepada pihak laki-laki sebagai pembaca.

Teks 2: *Teperdaya Pria Pengangguran, Remaja di Kaltim Hamil 3 Bulan Usai Enam Kali Disetubuhi* (dimuat dalam Merdeka.com pada 17 Oktober 2022)

Judul berita ini memosisikan perempuan sebagai objek kekerasan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Nampak

dengan jelas bagaimana posisi perempuan sangat disudutkan melalui pemilihan kata yang digunakan pada judul yang menggambarkan betapa lemah dan tidak berdayanya si perempuan yang harus menanggung hasil perbuatan tak bermoral si pelaku melalui kehamilannya. Penggunaan kata ‘teperdaya’, dan ‘enam kali’ terkesan seolah perempuan dapat dengan mudah dibujuk rayu serta diperdaya oleh si pelaku dengan iming-iming akan dinikahi sebagai modus awal pelaku ketika menyetubuhi si korban. Tidak adanya penolakan dari perempuan yang tergambar dalam judul semakin memojokkan posisi perempuan sebagai objek yang gampang dibodohi. Sebaliknya, posisi laki-laki yang menjadi pelaku dimunculkan dalam judul dengan penggunaan kata ‘pria pengangguran’ yang seolah terkesan adanya kesamaran aksi dari si pelaku terhadap korban. Kesan yang ditampilkan dari sosok pelaku ini lebih kepada representasi seorang pelaku penipuan ketimbang ditampilkan sebagai pelaku pencabulan.

Dalam isi berita itu, juga terdapat kutipan berikut.

“Pelaku S menjemput dan membawa korban ke rumah temannya. Di rumah itu pelaku meminum-minuman keras dengan temannya.”

Dalam kutipan tersebut, pelaku S disamarkan identitasnya melalui penggunaan inisial S sehingga setiap orang tidak akan mengetahui persis siapa sosok pelaku ini sebenarnya padahal pelaku telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus tersebut. Pemberitaan kasus ini diceritakan dari sudut pandang penulis sebagai subjek pencerita berdasarkan informasi dari kepolisian. Hal ini

menampilkan adanya ketidakadilan gender yang dimuat dalam berita teks oleh si penulis berita yang bergender laki-laki. Kemudian isi berita diarahkan kepada pembaca laki-laki.

Teks 3: *Seorang Duda Perkosa ABG di Perkebunan Sawit Cigudeg Bogor* (dimuat dalam Merdeka.com pada 12 Oktober 2022)

Perempuan diposisikan sebagai objek dengan label ‘ABG’ yang bermakna muda secara usia, belum banyak pengalaman, lemah, tak berdaya terhadap tindakan kekerasan seksual yang dilakukan pelaku yang merupakan orang dewasa yang sudah pernah berpengalaman dalam ikatan perkawinan yang direpresentasikan oleh kata ‘duda’. Selain itu, perempuan yang menjadi korban perkosaan tidak diberikan kesempatan untuk menceritakan dirinya sendiri sebagai narasumber.

Di sisi lain penulis sebagai subjek pencerita menggambarkan kejadian berdasarkan sudut pandang pihak kepolisian. Lewat kutipan berikut.

“Pelaku kini ditahan di Mapolres Bogor dan dijerat dengan Pasal 81 dan atau Pasal 82 UU Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dan atau Pasal 4 ayat (1) huruf b dan atau Pasal 4 ayat (2) huruf c dan atau Pasal 6 huruf c UU Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.”

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindak hukum yang jelas yang dilakukan oleh kepolisian terhadap pelaku perkosaan dan sekaligus memberikan perlindungan khusus bagi korban perkosaan terutama yang masih dibawah umur. Dari penggambaran terhadap kasus kekerasan

seksual yang terjadi, sasaran wacana ini yaitu lebih kepada pembaca laki-laki.

Teks 4: *Kasus Kepala SMK Kencani Siswi SMP Berawal dari Aplikasi Berujung Menginap di Hotel* (dimuat dalam Merdeka.com pada 11 Oktober 2022)

Pemilihan judul menggambarkan adanya relasi kuasa antarpelaku dan korban yang terjadi dalam konteks pendidikan, serta menampilkan sisi kelam dari dunia pendidikan. Pelaku yang memiliki kuasa sebagai seorang Kepala SMK seharusnya mencerminkan pribadi yang berpendidikan dan merupakan panutan bagi para siswa dan masyarakat sekolah, malah menjelma menjadi seorang pelaku asusila terhadap seorang gadis SMP yang masih dibawah umur. Pada pemberitaan ini, perempuan tetap saja menempati posisi objek yang digambarkan sebagai perempuan muda yang mudah percaya, gampang dibujuk rayu, dan diiming-imingi oleh sosok pelaku yang tampil sebagai pria mapan dan dewasa. Hal tersebut ada pada kutipan berikut.

“Korban ini awalnya pakai MeChat itu cuma buat cari teman, menambah pertemanan. Tapi pakai aplikasi yang salah.”

Kutipan tersebut merepresentasikan korban sebagai perempuan yang kurang pengetahuan dan tidak cermat dalam memanfaatkan teknologi saat ini. Peristiwa kemudian digambarkan dari sudut pandang penulis melalui hasil penyidikan kepolisian. Suara perempuan tidak dihadirkan di dalam pemberitaan secara langsung tetapi juga berdasarkan dari keterangan pihak kepolisian. Namun demikian, tertangkapnya pelaku pencabulan ini merupakan hasil pelaporan dari orang tua korban yang tentunya hal ini menunjukkan adanya

gerakan yang ditampilkan oleh korban melalui keberaniannya bercerita kepada ibunya mengenai pencabulan yang dilakukan oleh pelaku tersebut. Hanya saja, akhir teks pemberitaan ditutup oleh penulis menggunakan pernyataan berikut.

“Penyidikan polisi terungkap tersangka diduga enam kali mencabuli korban dan dua kali menyetubuhi korban di dua hotel berbeda di Samarinda.”

Kutipan tersebut seolah kembali memposisikan perempuan sebagai objek yang tidak dapat melakukan perlawanan ketika peristiwa pencabulan itu terjadi dan tidak hanya sekali.

Penulis yang juga seorang laki-laki memaparkan peristiwa pencabulan dari sudut pandangnya sebagai seorang laki-laki dewasa dan menarget pembaca pria sebagai sasaran yang ingin dihadirkan.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perspektif Sara Mills di atas, menunjukkan bahwa media *online* Merdeka.com secara garis besar menampilkan bias gender dalam isi pemberitaannya di mana perempuan selalu berada pada posisi objek dengan berbagai pelabelan negatif terhadapnya. Perempuan hampir tidak mendapat ruang untuk memberikan suara dan pembelaan terhadap dirinya sendiri mengenai penggambaran yang dilakukan penulis dalam sebuah wacana Merdeka.com. Sebaliknya, laki-laki berada pada kuasa yang lebih jauh di atas perempuan dan bersifat superior dalam penggambarannya dalam sebuah berita media. Haryani, Surip, dan Dalimunthe (2022, 386) dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa banyak perempuan telah kalah dalam persaingan media, menurut sebuah studi feminisme di media, wanita

selalu dihadapkan pada harga diri dan karier sehingga tidak dapat mengambil sikap di tengah lingkungan yang sebagian besar adalah laki-laki.

Hasil penelitian ini meskipun sedikit juga menampilkan adanya keberpihakan penulis perempuan terhadap korban kekerasan seksual yang juga perempuan, yang ditunjukkan pada wacana pertama yang dianalisis. Dengan kata lain, Merdeka.com secara tidak langsung menunjukkan adanya bias gender dalam pemberitaannya dan juga dari sisi penulisnya di mana dari empat wacana yang dianalisis hanya satu wacana yang ditulis oleh penulis wanita sedangkan ketiga lainnya ditulis oleh penulis laki-laki. Tentu saja hal ini mempengaruhi bagaimana Merdeka.com menggambarkan isi berita dari sudut pandang para penulis laki-laki secara lebih dominan. Selanjutnya, belum nampak dari keempat berita yang memunculkan perempuan dalam posisi sebagai subjek. Hasil temuan penelitian ini senada dengan hasil penelitian Widiyaningrum dan Wahid (2021) dimana perempuan dalam teks berita media Tribunnews.com dimunculkan sebagai karakter yang lemah, ter subordinasi, gampang dan bertugas melayani suami. Sedangkan karakter laki-laki di sisi lain dimunculkan sebagai sosok kuat, dominan, dan cenderung melihat perempuan sebagai obyek seseksualitas. Jelas sekali bahwa bias gender masih mewarnai corak pemberitaan media-media *online* khususnya mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan di Indonesia.

Selain itu, bias gender dan dominasi laki-laki atas perempuan di dalam pemberitaan kekerasan seksual media *online* seperti merdeka.com ini menonjolkan

adanya budaya yang sangat melekat pada struktur masyarakat sosial di negara Indonesia. Dengan kata lain bias gender tersebut menggambarkan budaya patriarki yang ada di masyarakat. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Novianty dan Burhanudin (2020) bahwa anggapan yang berkembang dalam masyarakat mengenai perempuan, telah menjadi asumsi media massa yang menganggap memang betul wanita hanya untuk dijadikan objek kepuasan seksualitas bagi laki-laki, oleh karena itu media menjadikan isu perempuan untuk mendongkrak popularitasnya. Akibatnya perempuan-perempuan korban kekerasan seksual yang digambarkan dalam pemberitaan sulit untuk mendapatkan hak-hak mereka bahkan seringkali terabaikan.

Simpulan

Dari hasil analisis wacana kritis menggunakan sudut pandang Sara Mills, didapati bahwa Merdeka.com sebagai media *online* yang memuat berita kekerasan seksual dalam penelitian ini masih secara dominan menampilkan perempuan sebagai objek yang dianggap lemah, mudah diperdaya, gampang dibodohi, dan takut terhadap laki-laki yang ditampilkan sebagai subjek yang mendominasi perempuan. Penulis berita cenderung memuat isi berita berdasarkan sudut pandang laki-laki sebagai pelaku, sedangkan ruang bagi perempuan untuk menampilkan kehadirannya dalam sebuah pemberitaan dari posisinya sebagai korban masih sangat sedikit. Penceritaan yang berasal dari sudut pandang laki-laki membuat wacana berita menjadi bias gender dan perempuan kerap dilabeli dengan kata-kata yang cenderung bermakna negatif dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu

diupayakan gerakan feminisme atau perlawanan perempuan atas bias gender yang ditampilkan dalam sebuah wacana oleh para penulis laki-laki khususnya pada Merdeka.com dan media *online* kedepannya agar citra perempuan tidak lagi menjadi objek yang dimarginalkan dalam sebuah wacana.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S.N.A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4 (2): 101-120.
- Akbar, D. D., & Abidin, S. (2020). Analisis Wacana Sara Mills Pemberitaan Blaming Victim Perempuan Korban Perkosaan pada Okezone.com. *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2). https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/scientia_journal/article/view/2261
- Aristi, N., Janitra, P. A., Prihandini, P. (2021). Fokus narasi kekerasan seksual pada portal berita daring selama pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1): 121-137.
- Bangun, E. P. (2019). Analisis isi unsur kelengkapan berita pada media *online* manado post *online*.com. *Jurnal Komunikasi*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/25560/25212>.
- Basarah, F. F. (2019). Feminisme dalam web series “sore - istri dari masa depan” (analisis wacana sara mills). *Widyakala Journal*. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.193>
- Cresswell, John W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, R. S., Pulungan, H., Noviana, A., & Nurhaliza, S. (2020). Manfaat teknologi smartphone di kalangan pelajar sebagai akses pembelajaran masa pandemi corona-19. *Al-Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1): 29-43.
- Eriyanto. (2020). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Ermayanti, E., Putra, T. Y., & Hafid, A. (2020). Kajian Wacana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan pada Rubrik Viral Koran Radar Sorong Edisi Bulan Februari-April 2020. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 50–63. <https://unimuda.ejournal.id/jurnalbahasaIndonesia/article/view/566>
- Fauzia, M. (2022, March 4). *Kemen PPPA: 797 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual Sepanjang Januari 2022*.
- Harahap, T. M., & Elfriandi. (2021). Analisis isi berita kekerasan seksual di media *online* goriau.com. *JRMDK*, 3(1): 27-39.
- Hartari, I. G. A. S., Gelgel, N. M. R. A., & Purnawan, N. L.R. (2019). Analisis isi berita kekerasan seksual tribunnews.com (periode berita desember 2018). *E-Jurnal Mediu*, ojs.unud.ac.id.
- Haryani, R., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana

- Kritis Sara Mills Berita Guru Mengaji di Aceh Utara Diduga Berkali-Kali Perkosa Santri Usia 15 Tahun. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 382-387.
- Ihsani, S. N. (2021). Kekerasan berbasis gender dalam victim-blaming pada kasus pelecehan yang dipublikasi media *online*. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 2(1): 12-21. <https://doi.org/10.22146/jwk.2239>
- Kementrian Pendidikan, B. d. (kein Datum). Kemendikbudristek. Von merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id. abgerufen
- Lestari, A. P. (2019). Blaming the victim: alienasi gender dalam media *online*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2): 197-213.
- Muawanah, L. (2021). Analisis wacana sara mills pada berita pemerkosaan anak di <https://nasional.kompas.com/read/2022/03/04/17062911/kemenpppa-797-anak-jadi-korban-kekerasan-seksual-sepanjang-januari-2022>
- Novianty, F., & Burhanudin, A. M. (2020). Bias Gender dalam Berita “Kasus Driver Taksi *Online* Setubuhi Mahasiswi Asal Malang di Dalam Mobil” (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(1).
- Olivia, H., Waoruw, D. M.D., & Senduk, J. J. (2020). Analisis isi berita kekerasan seksual di media *online*. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Rohana, & Syamsuddin. (2015). *Analisis wacana*. CV. Samudra Alif-Mim. <http://eprints.unm.ac.id/19564/>.
- Rossy, A. E., & Wahid, U. (2016). Analisis isi kekerasan seksual dalam pemberitaan media *online* detik.com. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), 152–164. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.15>
- Sobari, T., & Silviani, I. (2019). Representasi perempuan melalui perspektif sara mills dalam media detik.com dan kompas.com. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2): 146-156.
- Susilo, D., & Haezer, E. (2022). Konstruksi seksualitas perempuan dalam berita pemerkosaan di teks media daring. *Kawistara*, 7(1): 41-55.
- Warner J., dkk. (2014). Teori komunikasi: sejarah, metode & terapan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Widiyaningrum, W., & Wahid, U. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (studi pemberitaan media tribunnews.com dan tirto.id). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1): 14-32.